

BAB II BIOGRAFI IMAM MALIK

A. RIWAYAT HIDUP IMAM MALIK

Imam Malik adalah imam kedua dari imam empat dalam islam dari segi umur beliau lahir 13 tahun sesudah Abu Hanifah.¹ Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Malik Ibn Anas Ibn Malik Ibn Abi Amir Ibn Amir bin Haris bin Gaiman bin Kutail bin Amr bin Haris al-Asbahi al-Humairi. Beliau merupakan imam *dar Al-Hijrah*. Nenek moyang mereka berasal dari Bani Tamim bin Murrah dari suku Quraisy. Malik adalah saudara Utsman bin Ubaidillah At-Taimi, saudara Thalhah bin Ubaidillah.² Beliau lahir diMadinah tahun 93 H, beliau berasal dari keturunan bangsa Himyar, jajahan Negeri Yaman.³

Ayah Imam Malik adalah Anas Ibn Malik Ibn Abi Amir Ibn Abi Al-Haris Ibn Sa'ad Ibn Auf Ibn Ady Ibn Malik Ibn Jazid.⁴ Ibunya bernama Siti Aliyah binti Syuraik Ibn Abdul Rahman Ibn Syuraik Al-Azdiyah. Ada riwayat yang mengatakan bahwa Imam Malik berada dalam kandungan ibunya selama 2 tahun ada pula yang mengatakan sampai 3 tahun.⁵

¹ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi 4 Imam Madzhab*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993), cet, II, h. 71

² Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), Cet. I, h.260

³ Huzaemah Thido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Madzhab*, (Jakarta; Logos, 1997), cet. I, h. 103

⁴ Moenawir Khalil, *Biografi Empat serangkai Imam Madzhab*, (Jakarta; Bulan Bintang), cet. VII, h. 84

⁵ Huzaemah Tahido Yanggo, *loc. Cit.*

Imam Malik Ibn Anas dilahirkan saat menjelang periode sahabat Nabi SAW di Madinah.⁶ Tidak berbeda dengan Abu Hanifah, beliau juga termasuk ulama zaman, ia lahir pada masa Bani Umayyah tepat pada pemerintahan Al-walid Abdul Malik (setelah Umar ibn Abdul Aziz) dan meninggal pada zaman Bani Abbas, tepatnya pada zaman pemerintahan Al-Rasyud (179 H).⁷

Imam Malik menikah dengan seorang hamba yang melahirkan 3 anak laki-laki (Muhammad, Hammad dan Yahya) dan seorang anak perempuan (Fatimah yang mendapat julukan Umm al-Mu'minin). Menurut Abu Umar, Fatimah termasuk di antara anak-anaknya yang dengan tekun mempelajari dan hafal dengan baik Kitab al-Muwatta'.

B. KEHIDUPAN IMAM MALIK

Setelah ditinggal orang yang menjamin kehidupannya, Imam Malik harus mampu membiayai barang dagangannya seharga 400 dinar yang merupakan warisan dari ayahnya, tetapi karena perhatian beliau hanya tercurah kepada masalah-masalah keilmuan saja sehingga beliau tidak memikirkan usaha dagangannya, akhirnya beliau mengalami kebangkrutan dan kehidupan bersama keluarganya pun semakin menderita.⁸

Selama menuntut ilmu Imam Malik dikenal sangat sabar, tidak jarang beliau menemui kesulitan dan penderitaan. Ibnu Al-Qasyim pernah mengatakan

⁶ Abdur Rahman, *Syariah Kodifikasi Hukum Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), cet. I, h. 44

⁷ Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: Rosdakaarya, 2000), cet. II, h. 79

⁸ Abdur Rahman Asy-Syarqawi, *Riwayat 9 Imam Fiqih*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), cet. I, h. 278

“Penderitaan Malik selama menuntut ilmu sedemikian rupa sampai-sampai ia pernah terpaksa harus memotong kayu atap rumahnya, kemudian di jual di pasar.”⁹

Setelah Imam Malik tidak dapat lagi mencukupi kebutuhan hidup keluarganya kecuali dengan mengorbankan tekad menuntut ilmu, mulailah Imam Malik menyatakan seruannya kepada penguasa, agar para ahli dijamin dapat mencurahkan waktu dan tenaga untuk menekuni ilmu yaitu dengan memberi gaji atau penghasilan lain untuk menjamin kehidupan mereka.

Namun tak ada seorang pun pengusaha yang menghiraukan seruan Imam Malik. Karena pada saat itu Daulah Umayyah sedang sibuk memperkokoh dan menetapkan kekuasannya, mereka sedang menarik simpati para ilmuwan yang tua bukan yang muda.

Hingga akhirnya secara kebetulan Imam Malik bertemu dengan pemuda dari mesir yang juga menuntut ilmu, pemuda itu bernama Al-Layts Ibn Sa’ad dan keduanya saling mengagumi kecerdasan masing-masing. Hingga timbulah semangat persaudaran atas dasar saling menghormati.¹⁰

Meskipun Imam Malik senantiasa menutupi kemiskinan dan penderitaannya dengan selalu berpakaian baik, rapi dan bersih serta memakai wangi-wangian, tetapi Al-Layts ibn Sa’ad mengetahui kondisi Imam Malik yang sebenarnya, sehingga sepulangnya kenegerinya, Al-Layts tetap mengirimkan hadiah uang kepada Imam Malik diMadinah, dan ketika itu kholifah yang berkuasa

⁹ Abdullah Musthofa al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta: LPPSM, 2000), cet. I, h. 79

¹⁰ Abdur Rahman Asy-Syarqawi, *loc. cit.*

menyambut baik seruan Imam Malik agar penguasa memberikan gaji atau penghasilan kepada para ahli ilmu.¹¹

C. PENDIDIKAN IMAM MALIK

Imam Malik terdidik dikota Madinah pada masa pemerintahan Kholifah Sulaiman Ibn Abdul Malik dari Bani Umayyah, pada masa itu masih terdapat beberapa golongan pendukung islam antara lain sahabat Anshar dan Muhajirin. Pelajaran pertama yang diterimanya adalah al-Qur'an yakni bagaimana cara membacanya, memahami makna dan tafsirnya. Beliau juga hapal al-Qur'an diluar kepala. Salain itu beliau juga mempelajari hadts Nabi SAW, Sehingga beliau dapat julukan sebagai ahli Hadts.¹²

Sejak masa kanak-kanak Imam Malik sudah terkenal sebagai ulam dan guru dalam pengajaran islam. Kakeknya yang senama dengannya, merupakan ulama hadts yang terkenal dan dipandang sebagai perawi hadts yang hidup samapi Imam Malik berusis 10 tahun. Dan pada saat itupun Imam Malik sudah mulai ersekolah, dan hingga dewasa beliau terus menuntut ilmu.¹³

Imam Malik mempelajari bermacam-macam bidang ilmu pengetahuan seperti ilmu Hadts, Al-Rad al-Ahliil Ahwa Fatwa, fatwa dari para sahabat-sahabta dan ilmu fiqih ahli ra'yu (fikir).¹⁴ Selain itu sejak kecil beliau juga telah hafal al-

¹¹ *Ibid*

¹² Huzaemah Tahido Yanggo, *loc. cit.*

¹³ *Ibid*

¹⁴ Ahmad Asy-Syurbasi, *op. cit.*, h. 75

Qur'an. Hal itu beliau lakukan karena senantiasa beliau mendapatkan dorongan dari ibunya agar senantiasa giat menuntut ilmu.

D. GURU-GURU IMAM MALIK

Saat menuntut ilmu Imam Malik mempunyai banyak guru. Dalam kitab "*Tahdzibul Asma wa Lughat*" mengatakan bahwa Imam Malik pernah belajar kepada 900 syekh, 300 diantaranya dari golongan tabi'in dan 600 lagi dari golongan tabi'it tabi'in.¹⁵

Guru-guru Imam Malik adalah Orang-orang yang dia pilih, dan pilihan imam didasarkan kepada ketaatannya beragama, ilmu fikihnya, cara meriwayatkan hadits, syarat-syarat meriwayatkan dan mereka adalah orang-orang yang bisa dipercaya. Imam Malik meninggalkan perawi yang banyak mempunyai hutang dan suka mendamaikan yang mana riwayat-riwayat mereka tidak dikenal.

Adz-Dzahabi berkata, "untuk pertama kalinya malik mencari ilmu pada tahun 120 Hijriyah, yaitu tahun dimana Hasan Al-Basri meninggal. Malik mengambil hadits dari nafi' yaitu orang yang tidak bisa ditinggalkannya dalam periwayata.¹⁶ Dan diantara guru-gurunya yang terkenal diantaranya:

1. Abu Radih Nafi Bin Abd Al-Rahaman

Dalam bidang al-Qur'an, Imam Malik belajar membaca dan mengghafal al-Qur'an sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu tajwid yang

¹⁵ Jaih Mubarak L. Doi, *inilah Syariah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), cet. I, h. 137

¹⁶ Masturi Irham, Lc, Asmu'i Taman, Lc, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), Cet. I, h. 237

baku dari ulma yang terkenal, Abu Radih Nafi Bin Abd Al-Rahaman yang sangat terkenal dalam bidang ini hingga masa sekarang.¹⁷

2. Nafi'

Nafi' merupakan seorang ulam hadts yang besar pada masa awal kehidupan ima malik. Nafi' mempelajari ini dari gurunya yang mashur (Abdullah ibn Umar) karena Nafi'' pada mulanya adalah seorang budak yang dimerdekakannya setelah 30 tahun melayaninya. Orang yang mengetahui kedudukan Abdullah ibn Umar dalam khasanah hadts niscaya akan memahami betapa beruntungnya Nafi' dapat belajar dari tokoh yang sedemikian besar.¹⁸

3. Rabiah bin Abdul Rahman (Rabiah al-Ray)

Beliau berguru kepadanya ketika masih kecil. Imam Malik banyak mendengarkan hadits-hadits nabi dari beliau. Selain itu beliau juga merupakan guru Imam Malik dalam bidang hukum islam.¹⁹

4. Muhammad bin yahya al-Anshari

Beliau merupakan guru Imam Malik yang lain. Termasuk juga kedalam kelompok tabi'in dia biasa mengajar di masjid Nabawi Madinah.

Sedangkan guru-guru beliau yang lain adalah ja'far ash-Shadiq, Abu Hazim Salmah bin Nidar, Hisyam bin Urwah, Yahya bin Sa'id dan lain-lain.

¹⁷ Abdurrahman L. Doi, *Inilah Syariat Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), Cet. I, h. 137

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Jaih Mubarak, *Loc. Cit.*

E. Murid-Murid Imam Malik

Imam Malik mempunyai banyak sekali murid yang terdiri dari para ulama'. Qodhi Ilyad menyebutkan bahwa lebih dari 1000 orang ulam' terkenal yang menjadi murid Imam Malik, diantaranya: Muhammad bin Nuskim al-Auhri, Rabi'ah bin Abdurrahman, Yahya bin zsaid al-Anshori, Muhammad bin Ajlal, Salim bin Abi Umayah, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Ziab, Abdul Malik bin Juraih, Muhammad bin Ishaq dan Sulaiman bin Mahram al-Amasi.

Imam Malik terkenal dengan sikapnya yang berpegang kuat kepada As-Sunnah, amalan ahli Madinah, al-Mashali al-Mursalah, penadpat sahabat (qaul sahabi) jika sah sanadnya dan al-istihsan. Murid-murid Imam Malik ada yang datang dari mesir, Afrika Utara, dan Spanyol. Tujuh orang yang termasyhur dari mesri adalah:

1. Abu Abdullah, Abdurrahman ibnuk Qasim (meninggal di mesir pada tahun 191 H). Dia belajar ilmu fiqh dari Imam Malik selama 20 tahun dan al-Laits bin Sa'ad seorang ahli fiqh Mesir (meninggal tahun 175 H). Abu abdullah adalah seorang mujtahid mutlak. Yahya bin yahya menganggapnya sebagai seorang seseorang yang paling alim tentang ilmu Imam Malik dikalangan sahabatnya, dan orang yang paling amah terhadap ilmu Imam Malik.
2. Abu Muhammad, Abdullah bin Wahb bin Muslim (dilahirkan pada tahun 125 H dan meninggal tahun 197). Dia belajar dari Imam Malik selama 20

tahun. Setelah itu, dia mengembang madzhab Maliki di Mesir. Dia telah melakukan usaha yang serius untuk membukukan madzhab Maliki. Imam Malik pernah menulis surat kepadanya dengan menyebut gelar “Fiqih Mesir” dan “abu Muhammad al-Mufti”. Dai juga pernah belajar ilmu fiqh dari al-Laits bin Sa’ad. Dia juga seorang ahli hadits yang dipercaya dan mendapat julukan “Diwan Ilmu”.

3. Asyhab bin Abdul Aziz al-Qaisi, dilahirkan pada tahun yang sama dengan imam syafi’i, yaitu pada tahun 150 H, dan meninggal pada tahun 204 H. Kelahirannya terpaut sebulan belas hari setelah imam Syafi’i lahir. Dai telah mempelajari ilmu fiqh dari Imam Malik dan al-Laits bin Sa’ad.
4. Abu Muhammad Abdullah bin Abdul Hakam. Meninggal pada tahun 214 H. Dia merupakan orang yang paling alim tentang pendapat Imam Malik. Dia menjadi pemimpin madzhab Maliki steah Asyhab.
5. Asbagh ibnul Farj al-Umawi. Diadinisbahkan kepada bani Umayyah karena ada hubungan hamba sahaya. Dia meninggal pada tahun 225 H. Dia belajar fiqh kepada Ibnul Qasim, Ibnu Wahb, dan Asyhab.
6. Muhammad bin Abdullah ibnul Hakam. Dia meninggal pada tahun 268 H. Dia menuntut ilmu, khususnya fiqh kepada ayahnya dan juga kepada ulama madzhab Maliki pada zamannya, dia juga belajar kepada imam Syafi’i.
7. Muhammad bin Ibrahim al-askandari bin ziyad ysng terkenal dengan ibnul Mawaz (meninggal pada tahun 269 H). Dia belajar ilmu fiqh kepada ulama semasanya sehingga dia mumpuni dalam bidang fiqh dan fatwa.

Kitab *al-Nawwaziyyah* merupakan kitab yang agung yang pernah dihasilkan oleh madzhab Maliki. Ia mengandungi masalah hukum yang paling shahih, bahasanya mudah dan pembahasannya menyeluruh. Cara kitab ini menyelesaikan masalah-masalah cabang ialah dengan menyandarkan kepada ushul (asas dan dasar).²⁰

Banyak sekali para penuntut ilmu meriwayatkan hadits dari Imam Malik ketika beliau masih muda belia. Disini kita kategorikan beberapa kelompok yang meriwayatkan hadits dari beliau, diantaranya;

Guru-guru beliau yang meriwayatkan dari Imam Malik, diantaranya;

- a. Muhammad bin Muslim bin Syihab Az Zahrani
- b. Yahya bin Sa'id Al Anshari
- c. Paman beliau, Abu Sahl Nafi' bin Malik

Dari kalangan teman sejawat beliau adalah;

- a. Ma'mar bin Rasyid
- b. Abdul Malik bin Juraij
- c. Imam Abu Hanifah, An Nu'man bin Tsabit
- d. Syu'bah bin al Hajaj
- e. Sufyan bin Sa'id Ats Tsauri
- f. Al Laits bin Sa'd

Orang-orang yang meriwayatkan dari Imam Malik setelah mereka adalah;

²⁰ Prof. Dr. Wahba Az-Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), Cet. 1. h, 41

- a. Yahya Bin Sa'id Al Qaththan
- b. Abdullah bin Al Mubarak
- c. Abdurrahman bin Mahdi
- d. Waki' bin al Jarrah
- e. Imam Muhammad bin Idris Asy Syafi'i.

Sedangkan yang meriwayatkan Al Muwaththa` banyak sekali, diantaranya;

- a. Abdullah bin Yusuf At Tunisi
- b. Abdullah bin Maslamah Al Qa'nabi
- c. Abdullah bin Wahb al Mishri
- d. Yahya bin Yahya Al Laitsi
- e. Abu Mush'ab Az Zuhri

Sedang yang seangkatan adalah sufyan bin said al-sauri, lais bin saad al-Misri, al-auza'i, Hamad bin Zaid, Sufyan bin Uyaynah, Hammad bin Salamah, Abu Hanifah dan Putranya Hammad, Qodhi Abu Yusuf, Qodhi Syuraik bin Abdullah dan Syafi'i, Abdullah bin Mubarak, Muhammad bin hasan

F. Karya Imam Malik

Di antara karya Imam Malik adalah kitab Al-Muwatha'²¹ yang ditulis pada tahun 144 H. Atas anjuran kholifah Ja'far Al-Mansyur, menurut peneliti Abu

²¹ Kitab al-Muwatta' ialah sebuah kitab yang lengkap penyusunannya selain dari kitab "al-Majmu" karangan zaid. Perkataan al-Muwatta' ialah jalan yang mudah yang disediakan untuk ibadat, ia adalah sebuah kitab yang paling besar sekali yang ditulis oleh Imam Malik. Sebab yang mendorong kepada penyusunannya adalah disebabkan timbulnya pendapat-pendapat penduduk irak dan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, dan disebabkan kelemahan ingatan dan riwayat, oleh karena itu lebih nyatalah tuntunan kepada penyimpan dan menyalinya supaya ilmu-ilmu tidak hilang atau dilupakan: kitab al-Muwatta' berisikan hadts-hadts dan pendapat para sahabat Rasulullah dan juga pendapa tabi'in. Lihat dalam: Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi*

Bakar Al-Abhary atsar Rosulullah SAW, para sahabat dan tabi'in yang tercantum dalam kitab al-Muwatha' sejumlah 1.720 orang.

Pendapat Imam Malik bisa sampai pada kita melalui 2 buah kitab, yaitu al-Muwatha' dan Al-Mudawwanah al-Kubro.²² Kitab al-Muwatha' mengandung dua aspek yaitu aspek hadits dan aspek fiqh. Adanya aspek hadits karena al-Muwatha' banyak mengandung hadits yang berasal Rasulullah SAW atau dari sahabat atau tabi'in. Hadits itu diperoleh dari 95 orang yang kesemuanya dari penduduk Madinah, kecuali 6 orang diantaranya: Abu Al-zubair (Makkah), Humaid al-Ta'wil dan Ayyub Al-Sahtiyang (basrah), Atha' bin Abdullah (khurasan), Abdul Karim (jazirah), Ibrahim ibn Abi Abiah (syam).

Sedangkan yang dimaksud aspek fiqh adalah karena kitab al-Muwatha' disusun berdasarkan sistematika dengan bab-bab pembahasan layaknya kitab fiqh. Ada bab thaharah, sholat, zakat, nikah, dan lain-lain.²³

Kitab lain karangan Imam Malik adalah kitab mudawwanah al-Kubro yang merupakan kumpulan risalah yang memuat kurang lebih 1.036 masalah dari fatwa Imam Malik yang dikumpulkan oleh As'ad bn al-furaid Al-Naisabury yang berasal dari tunis yang pernah menjadi murid Imam Malik.

G. Metode Istimbat Hukum Imam Malik

Imam Malik merupakan imam mazhab yang memiliki perbedaan *Istimbat* hukum dengan imam mazhab lainnya. Imam Malik sebenarnya belum menuliskan

Hukum Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), Cet. 6, h. 144. Lihat juga dalam: Dr. Ahmad Asy-Syurbasi, *op.cit.*, h. 103

²² Huzaemah Tahido Yanggo, *op. cit.*, h. 117

²³

dasar-dasar fiqhiyah yang menjadikan pijakan dalam berijtihad, tetapi pemuka-pemuka mazhab ini, murid-murid Imam Malik dan generasi yang muncul sesudah itu, mengumpulkan dasar-dasar fiqhiyah Imam Malik kemudian menulisnya. Dasar-dasar fiqhiyah itu kendatipun tidak ditulis sendiri oleh Imam Malik, akan tetapi mempunyai kesinambungan pemikiran, paling tidak beberapa isyarat itu dapat dijumpai dalam fatwa-fatwa Imam Malik dalam bukunya “*almuwatha’*”. dan dalam *almuawatha’*, secara jelas Imam Malik menerangkan bahwa dia mengambil “tradisi orang-orang Madinah” sebagai salah satu sumber hukum setelah al-Qur’an dan as-sunnah. Bahkan ia mengambil hadis *munqathi’* dan mursal selama tidak bertentangan dengan tradisi orang-orang Madinah.

Mengenai metode istimbath Imam Malik telah dijelaskan oleh Al-qadi iyat dalam al-Madarik dar Al Rasyid, dan juga salah seorang fuqaha malikiyah. Kemudian dalam kitab al-Bahjah yang di simpulkan oleh pengarang kitab *Tarikh al-Madzhabil Islamiyah* disebutkan sebagai berikut:

وخلصة ما ذكره هذان العالمان وغيرهما ان منهاج امام دار الهجرة انه ياخذ بكتاب الله تعالى اول, فان لم يجد في الله تعالى نصاتجه الى السنة, ويدخل في السنة عنده احاديث رسول الله صلى الله عليه و سلم, وفتاوي الصحابة واقضيتهم, و عمل اهل المدينة. ومن بعد الة بشتى فر وعها يجئ القياس.²⁴

”kesimpulan apa yang telah dikemukakan oleh kedua ulama ini dan yang lainnya bahwasanya metode ijtihad imam Darul Hijriyah itu adalah apabila beliau tidak mendapat suatu nash didalamnya maka dia mencarinya di dalam sunnah, dan menurut beliau yang masih tergolong kategori sunnah perkataan Rasulullah saw,

²⁴ Imam Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al Madzahib al Islamiyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz. II, h. 423

fatwa-fatwa sahabat, putusan hukum mereka dan perbuatan penduduk Madinah. Setelah sunnah dengan berbagai cabangnya berulah datang (dipakai) qiyas”.

Walaupun para ulama hadits yang ditemui oleh Imam Malik termasuk kelompok ulama tradisional yang menolak pemakaian akal dalam kajian hukum, namun pengaruh Rabi’ah bin yahya bin Sa’id tetap kuat pada corak kajian fiqhnya. Hal ini dapat dilihat pada metodologi kajian hukum madzhab Malik yang bersumber pada: Al-Qur’an, Hadits, tradisi masyarakat Madinah, fatwa sahabat, qiyas, masalah mursalah, istihsan, sadd al-dzara’i.

Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shiedieqy mengatakan Imam Malik bin Anas mendasarkan fatwanya kepada kitabullah, sunnah yang beliau pandang shohih, amal ahli Madinah, qiyas, istihsan.²⁵

Menuurt as-Satibi dalam kitab al-Muwafaqot menyimpulkan dasar-dasar Imam Malik ada empat yaitu al-Qur’an, Hadits, ijma’, ra’yu. Sedangkan fatwa sahabat dan amal ahli Madinah digolongkan dalam sunnah. Ro’yu meliputi masalah mursalah, sadd al zara’i, adat (urf), istihsan dan istishab.

Secara garis besar, dasar-dasar Imam Malik dalam menetapkan suatu hukum dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Al-Qur’an

Ialah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab yang di riwayatkan secara mutawatir dan tertulis dalam mushaf.²⁶ Dalam mengambil hukum di dalam al-Qur’an beliau

²⁵Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiedieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Riski, 1997), h.88

²⁶Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiedieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Riski, 1997), h.88

berdasarkan atas dzahir nash Al-Qur'an atau keumumannya, meliputi *mahfum al-muwafaqoh* dan *mahfum aula* dengan memperhatikan *illatnya*.

2. Sunnah (Hadts)

Ialah segala perkataan, perbuatan dan taqir (ketetapan) Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan hukum.²⁷ Dalam mengambil hukum, Imam Malik mengikuti cara yang dilakukan dalam mengambil hukum di dalam al-Qur'an. Beliau lebih mengutamakan makna yang terkandung dalam sunnah dari pada *dhahir* sunnah (sunnah *Mutawatir* atau *masyhur*)

3. Amal Ahli Madinah

Mazhab maliki memberikan kedudukan yang penting bagi perbuatan orang-orang Madinah, sehingga kadang-kadang mengenyampingkan hadts ahad, karena amalan ahli Madinah merupakan pemberitaan oleh jama'ah sedangkan hadts ahad merupakan pemberitaan perorangan. Apabila pekerjaan itu bertentangan dengan dan pekerjaan orang Madinah, menurut pandangannya sama kedudukannya dengan yang diriwayatkan mereka, dimana mereka mewarisi pekerjaan tersebut dari nenek moyang mereka secara berurutan sampai kepada para sahabat.²⁸

²⁶ Khozin Siroj, *Aspek-Aspek Fundamental Hukum Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 1981), h. 55

Imam Malik menggunakan dasar amal ahli Madinah karena mereka paling banyak mendengar dan menerima hadts. Amal Ahli Madinah yang digunakan sebagai dasar hukum merupakan hasil mencontoh Rasulullah SAW bukan dari Ijtihad ahli Madinah, serta amal ahli Madinah sebelum terbunuhnya Usman Bin Affan.²⁹

4. Fatwa sahabat

Fatwa sahabat merupakan fatwa yang berasal sahabat besar yang didasarkan pada al-naql. Dan fatwa sahabat itu berwujud hadts yang wajib diamalkan, karena menurut Imam Malik sahabat tersebut tidak akan memberikan fatwa kecuali atas dasar apa yang dipahami dari Rasulullah SAW, dalam hal ini Imam Malik mensyaratkan fatwa sahabat tersebut harus tidak bertentangan dengan hadts marfu'.³⁰

5. Qiyas, Isthisn

Qiyas merupakan menghubungkan suatu kejadian yang tidak ada nash kepada kejadian lain yang ada nashnya, dalam hukum yang telah ditetapkan oleh nashnya karena adanya kesamaan dua kejadian itu didalam "illat hukum". Dan qiyas ini merupakan pintu awal dalam ijtihad untuk menentukan hukum yang tidak ada nashnya baik dalam al-Qur'an atau sunnah.³¹

²⁹ Huzaemah Tahido Yanggo, *op. cit.*, h. 107

³⁰ *Ibid*

³¹ Prof. Dr. Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2002), Cet. VII, h. 74

6. Maslaha Mursalah

Maslahah Mursalah yaitu memelihara tujuan-tujuan syara' dengan jalan menolak segala sesuatu yang menolak mahluk.³² Sedangkan isthisan adalah menurut hukum dengan mengambil masalah yang merupakan bagian dalam dari dalil yaitu bersipat kulli (menyeluruh) dengan maksud mengutamakan *al-istidlal al-mursal* dari pada qiyas, sebab menggunakan isthisan itu, bukan berarti hanya mendasarkan pada pertimbangan perasaan semata, melainkan mendasarkan pertimbangannya pada maksud pembuat syara' secara keseluruhan.³³

Dalam hal ini, ketika Imam Malik menemui sebuah kasus dan tidak menemukan pemecahannya pada al-Qur'an, sunnah, serta ijma' sahabat Madinah. Barulah ia mengqiyaskan kasus yang baru itu dengan kasus yang mirip yang pernah terjadi. Jika pada dua kasus terjadi banyak *illat* (sebab, alasan) yang serupa atau hampir serupa. Akan tetapi jika hasil pengqiyasan itu ternyata berlawanan dengan kemaslahatan umum, baginya lebih baik menetapkan keputusan hukumnya atas dasar prinsip kemaslahatan umum.

Imam Malik menggunakan masalah mursalah pada kepentingan yang sesuai dengan semangat syariah dan tidak bertentangan dengan salah satu sumbernya serta pada kepentingan yang bersipat dharury

³² M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2002), Ccet. IV, h. 199

³³ Huzaemah Tahido Yanggo, *op. cit.*, h. 109

(meliputi pemeliharaan agama, kehidupan, akal, ketunaan dan kekayaan).

7. Istihsan

Selanjutnya metode Istihsan hukum yang digunakan *Imam Malik* adalah Masalah yang bersifat umum bukan sekedar Masalah yang hanya berlaku untuk orang tertentu. Selain itu masalah tersebut juga tidak boleh bertentangan dengan ketentuan Nash (baik al-Quran maupun Sunnah).

8. Zadd al-zarai'

Imam Malik menggunakan zadd al-zarai' sebagai landasan dalam menetapkan hukum, karena menurutnya semua jalan atau sebab yang menuju kepada yang haram atau larangan, hukumnya haram. Dan semua jalan atau sebab yang menuju kepada yang halal, halal pula hukumnya.